**HUBUNGAN PENGUASAAN KOSAKATA DAN KEMAMPUAN MENULIS KARANGAN NARASI EKSPOSITORIS**

**SISWA KELAS VII SMPN 2 AMPEK ANGKEK**

Oleh:

Fitri Rahmi[[1]](#footnote-2), Ellya Ratna[[2]](#footnote-3), Wirsal Chan[[3]](#footnote-4)

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

FBS Universitas Negeri Padang

email:[fitri.rahmi@yahoo.co.id](mailto:fitri.rahmi@yahoo.co.id)

**ABSTRACT**

*This article was written to describe vocabulary of student, ability to write expository narrative, relation mastery of vocabulary with mastery of write expository narrative. This research method is deskriptive. Data in this research is objectives result test for means vocabulary of ability student and performance tests in the form of write expository narrative essay for means of ability student to write expository narrative. Based on result of research, congcludes three things. First, mastery of vocabulary is at more than enough qualification (71,92). Second, ability to write expository narrative is at good qualification(81,55).third, there is significant relationship between mastery of vocabulary and mastery write expository narrative.*

**Kata kunci**: *hubungan, kosakata,narasi ekspositoris*

1. **Pendahuluan**

Menulis narasi ekspositoris merupakan kemampuan yang harus dikuasai siswa, hal ini dikarenakan menulis narasi ekspositoris bagian dari materi ajar yang diajarkan. Selain itu, dengan menulis narasi ekspositoris dapat disajikan pemikiran terhadap sesuatu dengan fakta yang ada.

Menurut Keraf (1991:136--139), narasi ekspositoris adalah narasi yang bertujuan untuk mengunggah pikiran para pembaca untuk mengetahui apa yang dikisahkan. Sasaran utamanya adalah rasio, yaitu berupa perluasan pengetahuan para pembaca sesudah membaca tulisan tersebut.

Sebagai sebuah bentuk narasi, narasi ekspositoris mempersoalkan tahap-tahap kejadian, rangkaian-rangkaian perbuatan kepada para pembaca atau pendengar. Runtut kejadian atau peristiwa yang disajikan dimaksudkan untuk menyampaikan informasi untuk memperluas pengetahuan atau pengertian pembaca.

Narasi ekspositoris dapat bersifat khas atau khusus dan dapat pula bersifat generalisasi. Narasi ekspositoris bersifat khusus adalah narasi yang berusaha menceritakan suatu peristiwa yang khas, yang hanya terjadi satu kali. Peristiwa khas adalah peristiwa yang tidak dapat diulang kembali karena peristiwa tersebut merupakan pengalaman atau kejadian pada suatu waktu tertentu saja. Narasi ekspositoris yang bersifat generalisasi adalah narasi yang menyampaikan suatu prosa yang umum, yang dapat dilakukan siapa saja, dapat pula dilakukan secara berulang-ulang.

Selanjutnya, Semi (2003:32) menjelaskan bahwa narasi pada dasarnya dapat dibagi dua jenis yaitu narasi informatif dan narasi artistik atau literer. Pertama, narasi informatif sering disebut ekspositoris yang berkecenderungan menginformasikan peristiwa dengan bahasa yang lugas dan konfliknya tidak terlalu kelihatan. Kedua, narasi artistik merupakan narasi yang bersifat subjektif yang sesungguhnya murni sebagai tulisan narasi. Narasi ini umumnya berupa cerita pendek atau novel.

Ciriciri atau karakteristik karangan narasi ekspositoris menurut Purwaningsih (dalam Silvia, 2006:27) sebagai berikut. *Pertama,* tulisan disajikan dengan baik berdasarkan kaidah bahasa (kalimat langsung dan kalimat tidak langsung, tanda baca) dan kelogisan isi narasi, menarik dan terpercaya. *Kedua*, mudah dipahami dan dianggap berguna bagi pembaca. *Ketiga*, berupa fakta dan contoh. *Keempat*, penalaran yang baik untuk memperjelas ide.

Dalam penelitian ini indikator yang digunakan penulis untuk menguji kemampuan menulis narasi ekspositoris adalah sebagai berikut. *Pertama*, kalimat efektif *. Kedua,* EYD. *Ketiga,* berupa fakta dan contoh. *Keempat,* berisi informasi mengenai suatu kejadian. *Kelima*, terdapat tokoh.

Kemampuan siswa dalam menulis narasi ekspositoris tersebut dapat dicapai dengan menguasai banyak kosakata. Para ahli bahasa berpendapat bahwa semakin banyak penguasaan kosakata seseorang akan semakin terampil orang tersebut dalam berbahasa. Semakin kaya kosakata seseorang, akan semakin besar kemungkinan terampil berbahasa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa apabila semakin banyak kosakata yang dikuasai siswa, khususnya kosakata bahasa Indonesia, akan semakin terampil siswa berbahasa Indonesia, baik lisan maupun tulis.

Soedjito (dalam Silvia, 1992:1) mengidentifikasi kosakata sebagai berikut: *Pertama*, semua kata yang terdapat dalam satu bahasa. *Kedua,* kekayaan kata yang dimiliki seseorang pembicara atau penulis. *Ketiga,* daftar kata yang disusun seperti kamus disertai penjelasan secara singkat dan praktis.

Secara etimologi kosakata merupakan gabungan kata *kosa* dan *kata*. Kosa (*koca*) berasal dari bahasa Sanksekerta yang berarti perbendaharaan kata, kekayaan atau khasanah. Kata (khata) juga berasal dari bahasa Sanksekerta yang berarti unsur bahasa yang diucapkan atau dituliskan yang merupakan perwujudan kesatuan pikiran dan perasaan; ujaran atau bicara; unsur bahasa terkecil sebagai bentuk yang bebas (Moliono, dalam Joni, 1993:6)

Selanjutnya, Alisyahbana (dalam Pateda, 1995:23) mengemukakan bahwa kata adalah satuan kumpulan bunyi huruf yang terkecil yang mengandung pengertian. Dengan kosakata yang dimilikinya, seseorang dapat mengucapkan segala macam isi hatinya kepada orang lain. Menurut Keraf (2009:80), kosakata seseorang adalah keseluruhan kata yang berada dalam ingatan seseorang yang akan menimbulkan reaksi apabila didengar atau dibacanya. Reaksi adalah mengenal bentuk bahasa itu dengan segala konsekuensinya, yaitu memahami maknanya dan melakukan tindakan-tindakan sesuai dengan amanat kata itu.

Secara teoritis kosakata bahasa Indonesia menurut Soedjito (dalam Silvia, 1992:39) berdasarkan pilihan katanya dibagi atas (a) kosakata umum dan khusus; (b) kosakata abstrak dan konkret; (c) kosakata popouler popular dan kajian; (d) kosakata asli dan serapan; (e) kosakata baku dan non baku.

Kosakata terus berkembang sesuai dengan irama perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh sebab itu, kemampuan kosakata siswa harus ditingkatkan. Untuk mengikuti perkembangan kosakata itu, Keraf (2009:67) mengemukakan 4 hal yang biasa dilakukan seseorang untuk memperluas kosakata. Keempat hal tersebut adalah (a) melalui proses belajar mengajar: (b) konteks; (c) kamus, kamus sinonim dan teraurus: dan (d) menganalisis data.

Berdasarkan keterangan mengenai kosakata yang telah dikemukakan di atas. Diajukan empat indikator untuk mengukur kemampuan penguasaan kosakata siswa, yaitu siswa mampu memahami pengertian sinonim tentang kosakata, antonim tentang kosakata, makna kata kosakata, dan menentukan pilihan kata dalam kalimat.

Berdasarkan uraian di atas, yakni kemampuan menulis narasi ekspositoris dengan penguasaan kosakata, dapat ditemukan sebuah gambaran adanya hubungan antara kemampuan menulis narasi ekspositoris siswa terhadap penguasaan kosakata. Kosakata memegang peranan yang sangat penting dalam kegiatan menulis. Untuk dapat mengungkapkan gagasan secara, tertulis diperlukan pemilihan kata yang tepat, sehingga diperlukan perbendaharaan kata yang banyak. Selain itu, jika siwa menguasai atau memiliki kosakata yang banyak akan mudah menuangkan ide, gagasan, dan pikirannya ke dalam sebuah tulisan. Dengan kata lain, keterampilan seseorang dalam menulis sangat dipengaruhi oleh kualitas penguasaan dan kuantitas kosakata yang dimilikinya.

Dalam penguasaan kosakata, hal yang diperhatikan adalah bagaimana cara siswa mengembangkan idenya dalam menulis karangan narasi ekspositoris dan bagaimana cara mengungkapkan ide tersebut sesuai dengan kosakata yang tepat. Namun, sering ditemui bahwa siswa kurang menguasai kosakata bahasa Indonesia dengan baik sehingga sering terjadi penyelewengan pengucapan dan salah arti kosakata, sehingga tulisannya kurang maksimal atau kurang memuaskan. Hal ini juga disebabkan oleh pemahaman siswa yang kurang terhadap karangan narasi ekspositoris. Melihat problematika tersebut, peneliti merasa perlu untuk meneliti tentang hubungan penguasaan kosakata dengan kemampuan menulis narasi ekspositoris siswa kelas VII SMP N 2 Ampek Angkek Kabupaten Agam. Berdasarkan wawancara dengan guru bahasa Indonesia SMPN 2 Ampek Angkek, keterampilan berbahasa siswa dalam hal penguasaan kosakata dengan kemampuan menulis karangan narasi ekspositoris belum pernah dilakukan di sekolah tersebut penelitian.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk: (1) kemampuan siswa kelas VII SMPN 2 Ampek Angkek dalam penguasaan kosakata, (2) kemampuan siswa kelas VII SMPN 2 Ampek Angkek dalam menulis karangan narasi ekspositoris berdasarkan ciri-cirinya, dan (3) menganalisis hubungan antara penguasaan siswa kelas VII SMPN 2 Ampek Angkek dalam kosakata dan kemampuan menulis karangan narasi ekspositoris.

1. **Metode Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Dengan menggunakan metode deskriptif. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif yang digunakan untuk mendeskripsikan hubungan penguasaan kosakata dengan kemampuan menulis karangan narasi ekspositoris siswa kelas VII SMPN 2 Ampek Angkek. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII SMPN 2 Ampek Angkek yang terdaftar pada tahun ajaran 2011/2012. Jumlah siswa tersebut 152 orang, yang tersebar dalam lima kelas. Berhubung jumlah populasi lebih dari cukup besar, dilakukanlah penyampelan dengan menggunakan teknik *proportional random sampling.* Berdasarkan hasil penghitungan maka sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah 30 orang (20% dari jumlah populasi per kelas).

Penelitian ini memiliki dua variabel, yaitu variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Variabel bebas adalah penguasaan kosakata siswa kelas VII SMPN 2 Ampek Angkek, sedangkan variabel terikat adalah kemampuan menulis karangan narasi siswa kelas VII SMPN 2 Ampek Angkek. Data dalam penelitian ini adalah hasil tes objektif untuk mengukur penguasaan kosakata siswa dan hasil tes unjuk kerja berupa menulis karangan narasi ekspositoris untuk mengukur kemampuan menulis karangan narasi ekspositoris siswa.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua bentuk tes. Pertama, tes objektif untuk mengetahui penguasaan kosakata siswa dengan pilihan jawaban (A, B, C, dan D). Melalui tes tersebut siswa diminta menjawab pertanyaan berdasarkan indikator penguasaan kosakata yang telah ditentukan. Kedua, berupa tes unjuk kerja untuk mengukur kemampuan menulis karangan narasi ekspositoris siswa.

Uji coba instrumen bertujuan untuk menentukan validitas item tes dan reliabilitas tes, sehingga data yang dikumpulkan dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya. Menurut Sugino (dalam Abdurrahman dan Ratna, 2003:178), validitas adalah tingkat ketepatan suatu tes dalam mengukur apa yang mestinya diukur. Menurut Abdurrahman dan Ratna (2003:194), validitas item dapat diukur dengan menggunkan rumus Biserial berikut ini.

Keterangan :

Rpbi = validitas item yang dicari  
Mp = rerata skor tester yang menjawab benar

Mt = rerata skor total

St = standar deviasi

P = rerata tester yang menjawab benar

q = rerata tester yang menjawab salah

Abdurrahman dan Ratna, (2003:194)

Untuk menentukan reliabilitas tes, digunakan rumus korelasi *Product Moment* berikut.



Keterangan:

rxy = reliabilitas separo tes

= jumlah perkalian X dan Y

= jumlah kuadrat X

= jumlah kuadrat Y

N = jumlah data

Hasil dari rumus korelasi *Product Moment* tersebut adalah reliabilitas separo tes. Untuk menentukan reliabilitas tes secara utuh, hasil yang diperoleh dari rumus *Product Moment* dimasukkan ke dalam rumus Spearman Brown berikut.

Keterangan:

r = reliabilitas tes secara keseluruhan

r ½ ½ = koefisien korelasi separuh tes

= hasilnya ditafsirkan dengan membandingkannya pada r tabel. Jika r tabel < dari r yang dicari berarti tes reliabel.

(Abdurrahman dan Ratna, 2003:183)

Teknik pengumpulan data dalam penelitian adalah dengan cara siswa menjawab pertanyaan dalam tes yang diberikan mengenai penguasaan kosakata dan unjuk kerja untuk mengukur kemampuan menulis narasi. Selesai mengadakan tes tersebut, lembar jawaban siswa dikumpulkan kemudian dianalisis berdasarkan indikator penilaian. Penganalisisan data dilakukan melalui tujuh tahapan. *Pertama*, memeriksa hasil tes objektif penguasaan kosakata dan memeriksa skor. *Kedua*, memeriksa hasil tulisan siswa dengan aspek yang dinilai yaitu ciri-ciri karangan narasi*. Ketiga*, mengolah skor menjadi nilai. *Keempat*, mengklasifikasikan penguasaan kosakata dengan kemampuan menulis narasi ekspositoris berdasarkan skala 10. *Kelima,* menginterpretasikan tingkat kemampuan siswa berdasarkan rata-rata hitung. *Keenam,* mengkorelasikan penguasaan kosakata dengan menulis kemampuan narasi ekspositoris siswa kelas VII SMPN 2 Ampek Angkek. *Ketujuh,* menguji keberartian hipotesis

1. **Pembahasan**

Pada bagian ini dibahas tiga hal berikut ini. *Pertama,* kemampuan menulis narasi ekspositoris siswa kelas VII SMP Negeri 2 Ampek Angkek Kabupaten Agam**.**. *Kedua,* penguasaan kosakata siswa VII SMP Negeri 2 Ampek Angkek Kabupaten Agam**.** *Ketiga,* hubungan kemampuan menulis narasi ekspositoris dengan penguasaan kosakata siswa kelas VII SMP Negeri 2 Ampek Angkek Kabupaten Agam.

* + 1. **Kemampuan Menulis Karangan Narasi Ekspositoris Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Ampek Angkek Kabupaten Agam.**

Kemampuan menulis karangan narasi ekspositoris siswa kelas VII SMP Negeri 2 Ampek Angkek Kabupaten Agam dianalisis berdasarkan indikator yang diteliti, yaitu (1) kalimat efektif, (2) EYD, (3) berupa fakta dan contoh, (4) berisi informasi mengenai suatu kejadian, dan (5) terdapat tokoh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan menulis karagan narasi ekspositoris siswa kelas VII SMP Negeri 2 Ampek Angkek Kabupaten Agam tergolong baik dengan rata-rata 81,55% berada pada rentangan 76-85%. Nilai siswa tersebebut sudah memenuhi VII SMP Negeri 2 Ampek Angkek Kabupaten Agam.

Dari kelima indikator kemampuan menulis karangan narasi ekspositoris, indikator yang paling dikuasai adalah karangan berisi informasi mengenai suatu kejadian dengan rata-rata nilai 94,445 berada pada kualifikasi baik sekali pada rentangan 86-95%. Pada indikator ini siswa memahami bahwa salah satu ciri dari sebuah narasi ekspositoris itu harus ada informasinya, senada dengan itu Keraf (1991: 136—139) menyatakan bahwa narasi ekspositoris adalah narasi yang bertujuan menggugah pikiran pembaca untuk mengetahui apa yang dikisahkan.

Indikator yang paling rendah dikuasai siswa adalah terdapat tokoh dalam karangan tersebut dengan rata-rata nilai berada pada kualifikasi hampir cukup pada rentangan 46-55%. Berdasarkan nilai tersebut dapat diketahui bahawa siswa kurang memahami mengenai adanya tokoh dalam sebuah karangan, rata-rata siswa hanya memunculkan tokoh dalam sebuah karangan tetapi tidak menjelaskan siapa tokoh tersebut.

Kemampuan menulis karangan narasi ekspositoris siswa dapat dilihat pada masing-masing indikator yang dijelaskan sebagai berikut.

1. **Kemampuan Menulis Karangan Narasi Ekspositoris Siswa Kelas VII SMP N 2 Ampek Angkek Kabupaten Agam untuk Indikator Kalimat Efektif (A)**

Pada indikator kalimat efektif ini, siswa dengan kualifikasi sempurna berjumlah 13 orang (43,33%). Siswa dengan kualifikasi lebih dari cukup berjumlah 12 orang (40%). Siswa dengan kualifikasi kurang sekali berjumlah 5 orang (16,66%). Jadi, nilai rata-rata kemampuan menulis narasi ekspositoris untuk indikator A (kalimat efektif) berada pada kualifikasi baik dengan rata-rata hitung 75,65.

1. **Kemampuan Menulis Karangan Narasi Ekspositoris Siswa Kelas VII SMP N 2 Ampek Angkek Kabupaten Agam untuk Indikator EYD (B)**

Pada indikator EYD ini, siswa dengan kualifikasi sempurna berjumlah 9 orang (30%). Siswa dengan kualifikasi lebih dari cukup berjumlah 20 orang (66,66%). Siswa dengan kualifikasi kurang sekali berjumlah 1 orang (3,33%). Jadi, nilai rata-rata kemampuan menulis narasi ekspositoris untuk indikator B (EYD) berada pada kualifikasi baik dengan rata-rata hitung 75,55.

1. **Kemampuan Menulis Karangan Narasi Ekspositoris Siswa Kelas VII SMP N 2 Ampek Angkek Kabupaten Agam untuk Indikator Fakta dan Contoh (C)**

Pada indikator fakta dan contoh ini, siswa dengan kualifikasi sempurna berjumlah 25 orang (83,33%). Siswa dengan kualifikasi lebih dari cukup berjumlah 5 orang (16,66%). Jadi, nilai rata-rata kemampuan menulis narasi ekspositoris untuk indikator C (fakta dan contoh) berada pada kualifikasi sempurna dengan rata-rata hitung 94,445.

1. **Kemampuan Menulis Karangan Narasi Ekspositoris Siswa Kelas VII SMP N 2 Ampek Angkek Kabupaten Agam untuk Indikator Informasi Mengenai Suatu Kejadian (D)**

Pada indikator terdapat informasi mengenai suatu kejadian ini, siswa dengan kualifikasi baik sekali berjumlah 24 orang (80%). Siswa dengan kualifikasi lebih dari cukup berjumlah 6 orang (20%). Jadi, nilai rata-rata kemampuan menulis narasi ekspositoris untuk indikator D (informasi mengenai suatu kejadian) berada pada kualifikasi baik sekali dengan rata-rata hitung 93,34.

1. **Kemampuan Menulis Karangan Narasi Ekspositoris Siswa Kelas VII SMP N 2 Ampek Angkek Kabupaten Agam untuk Indikator Terdapat Tokoh (E)**

Pada indikator terdapat tokoh ini, siswa dengan kualifikasi sempurna berjumlah 1 orang (3,33%). Siswa dengan kualifikasi lebih dari cukup berjumlah 29 orang (96,66%). Jadi, nilai rata-rata kemampuan menulis narasi ekspositoris untuk indikator E (terdapat tokoh) berada pada kualifikasi lebih dari cukup dengan rata-rata hitung 67,78.

* + 1. **Penguasaan Kosakata Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Ampek Angkek Kabupaten Agam**

Dari hasil penelitian dan analisis data diketahui bahwa penguasaan kosakata siswa kelas VII SMP N 2 Ampek Angkek Kabupaten Agam terbagi atas lima kualifikasi yaitu sempurna, baik sekali, baik, lebih dari cukup, dan cukup. Rata-rata penguasaan kosakata siswa adalah 71,52 dengan kualifikasi lebih dari cukup dan berada pada rentangan 66-75%. Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) kelas VII SMP N 2 Ampek Angkek Kabupaten Agam 70.

Jika KKM tersebut dibandingkan dengan rata-rata kemampuan penguasaan kosakata siswa, dapat disimpulkan bahwa secara umum kemampuan penguasaan kosakata berada di atas KKM. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa kemampuan penguasaan kosakata siswa tergolong baik.

Hal ini juga mendukung teori dari Dale (dalam Tarigan, 1993:15) mengemukakan pentingnya pengajaran kosakata bagi siswa dalam pengajaran bahasa. Pertama, kuantitas dan kualitas tingkatan dan kedalaman kosakata seseorang merupakan indeks pribadi yang baik bagi perkembangan mentalnya. Kedua, perkembangan kosakata merupakan perkembangan tujuan pendidikan dasar bagi setiap sekolah atau perguruan. Ketiga. Semua pendidikan pada prinsipnya adalah pengembangan kosakata yang juga merupakan konseptual. Keempat, suatu program yang sistematis bagi pengembangan kosakata akan dipengaruhi oleh usia, jenis kelamin, pendapatan, kemampuan bawaan dan status sosial. Kelima, faktor geografis ikut mempengaruhi perkembangan kosakata. Jadi terampil tidaknya siswa dalam menulis dapat terlihat apabila ia memiliki pengetahuan kosakata yang banyak.

Penguasaan kosakata siswa dapat dilihat pada masing-masing indikator yang dijelaskan sebagai berikut.

* + - 1. **Penguasaan Kosakata Siswa Kelas VII SMP N 2 Ampek Angkek Kabupaten Agam untuk Indikator Sinonim (A)**

Pada indikator sinonim ini, siswa dengan kualifikasi baik sekali berjumlah 3 orang (10%). Siswa dengan kualifikasi baik berjumlah 5 orang (16,66%). Siswa dengan kualifikasi lebih dari cukup berjumlah 7 orang (23,33%). Siswa dengan kualifikasi cukup berjumlah 7 orang (23,33%). Siswa dengan kualifikasi hampir cukup berjumlah 3 orang (10%). Siswa dengan kualifikasi kurang berjumlah 4 orang (13,33%). Siswa dengan kualifikasi buruk berjumlah 1 orang (3,33). Jadi, nilai rata-rata penguasaan kosakata siswa untuk indikator A yaitu sinonim berada pada kualifikasi baik dengan nilai 75,65.

* + - 1. **Penguasaan Kosakata Siswa Kelas VII SMP N 2 Ampek Angkek Kabupaten Agam untuk Indikator Antonim (B)**

Pada indikator antonim ini, siswa dengan kualifikasi sempurna berjumlah 8 orang (26,6%). Siswa dengan kualifikasi baik sekali berjumlah 6 orang (20%). Siswa dengan kualifikasi baik berjumlah 6 orang (20%). Siswa dengan kualifikasi lebih dari cukup berjumlah 6 orang (20%). Siswa dengan kualifikasi cukup berjumlah 1 orang (3,33%). Siswa dengan kualifikasi hampir kurang berjumlah 3 orang(10%). ). Jadi, nilai rata-rata penguasaan kosakata siswa untuk indikator B yaitu antonim berada pada kualifikasi baik dengan nilai 79,56.

* + - 1. **Penguasaan Kosakata Siswa Kelas VII SMP N 2 Ampek Angkek Kabupaten Agam untuk Indikator Makna Kata (C)**

Pada indikator makna kata ini, siswa dengan kualifikasi sempurna berjumlah 2 orang (6,66%). Siswa dengan kualifikasi baik sekali berjumlah 7 orang (23,3%). Siswa dengan kualifikasi lebih dari baik berjumlah 4 orang (13,3%). Siswa dengan kualifikasi lebih dari cukup berjumlah 13 orang (43,33%). Siswa dengan kualifikasi cukup berjumlah 3 orang (10%). Siswa dengan kualifikasi kurang berjumlah 1 orang (3,33%). Jadi, nilai rata-rata penguasaan kosakata siswa untuk indikator C yaitu makna kata berada pada kualifikasi baik dengan nilai 76,20.

* + - 1. **Penguasaan Kosakata Siswa Kelas VII SMP N 2 Ampek Angkek Kabupaten Agam untuk Indikator Pilihan Kata (D)**

Pada indikator pilihan kata ini, siswa dengan kualifikasi sempurna berjumlah 2 orang (6,66%). Siswa dengan kualifikasi baik berjumlah 7 orang (23,3%). Siswa dengan kualifikasi lebih dari cukup berjumlah 6 orang (20%). Siswa dengan kualifikasi hampir cukup berjumlah 8 orang (26,6%). Siswa dengan kualifikasi kurang sekali berjumlah 7 orang (23,3%). Jadi, nilai rata-rata penguasaan kosakata siswa untuk indikator D yaitu pilihan kata berada pada kualifikasi cukup dengan nilai 60,53.

1. **Simpulan dan Saran**

Berdasarkan deskripsi data, analisis data, dan pembahasan mengenai penguasaan kosakata dan kemampuan menulis karangan narasi ekspositoris siswa kelas VII SMP N 2 Ampek Angkek Kabupaten Agam, dapat disimpulkan tiga hal. *Pertama,* penguasaan kosakata siswa kelas VII SMPN 2 Ampek Angkek, tergolong lebih dari cukup (71, 92). *Kedua*, kemampuan menulis karangan narasi ekspositoris siswa kelas VII SMPN 2 Ampek Angkek tergolong baik (81,92). *Ketiga,* terdapat hubungan positif yang signifikan antara penguasaan kosakata dan kemampuan menulis karangan narasi ekspositoris siswa kelas VII SMP N 2 Ampek Angkek Kabupaten Agam. Dengan kata lain, semakin tinggi penguasaan kosakata siswa akan semakin terampillah siswa tersebut dalam menulis narasi ekspositoris. Sebaliknya, semakin rendah penguasaan kosakata siswa, semakin buruk pula kemampuan siswa dalam menulis sebuah tulisan narasi ekspositoris.

Temuan penelitian ini sangat penting di pahami dan dipedomani oleh, *Pertama*, bagi siswa sebaiknya lebih meningkatkan motivasi membaca dan menulis, menulis karangan narasi ekspositoris. Caranya dengan banyak membaca, kemudian memahami isi bacaan tersebut dengan tepat, dan lebih sering lagi untuk menulis. *Kedua,* bagi guru Bahasa Indonesia, khususnya guru SMP N 2 Ampek Angkek Kabupaten Agam, hendaknya lebih banyak memberikan latihan membaca dan menulis pada siswa, khususnya mengenai penguasaan kosakata dan latihan menulis dalam berbagai bentuk karangan agar siswa lebih terampil dan termotivasi dalam menulis. *Ketiga,* bagi pihak sekolah, untuk lebih banyak lagi menyediakan sarana dan prasarana yang dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca dan menulis.

**Catatan:** artikel ini disusun berdasarkan hasil penelitian untuk penulisan skripsi penulis dengan Pembimbing I Dra. Ellya Ratna, M.Pd. dan pembimbing II Drs. Wirsal Chan

**Daftar Rujukan**

Abdurahman dan Ellya Ratna. 2003. “Evaluasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia”. (*Buku Ajar*). Padang: FBSS UNP.

Arikunto, Suharsimi. 2003. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Joni, Endri. 1993. “Pengajaran Kosakata di Sekolah Mengantar: Dilema dan Alternatif Pemecahannya”. *Makalah*. Padang: FBSS IKIP Padang.

Keraf, Gorys. 1991*. Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Keraf, Gorys. 2009. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Pateda, Mansoer. 1995. *Kosakata dan Pengajarannya*. Ende, Flores: Nusa Enda.

Semi, M. Atar. 1990. *Menulis Efektif*. Padang: Angkasa Raya.

Silvia. 2009. “Hubungan Antara Pemahaman Kosakata di Bidang Ekonomi dengan Kemampuan Menulis Eksposisi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Palembayan”. (*Skripsi).* Padang: FBSS IKIP Padang.

Soedjito. 1992. *Kosakata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.

1. Mahasiswa penulis skripsi Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, wisuda periode Maret 2013 [↑](#footnote-ref-2)
2. Pembimbing I, Dosen FBS Universitas Negeri Padang [↑](#footnote-ref-3)
3. Pembimbing II, Dosen FBS Universitas Negeri Padang [↑](#footnote-ref-4)